

ORIENTASI POLITIK MASYARAKAT TERHADAP PEMILIHAN PARTAI POLITIK DI KELURAHAN MELAYU KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH

Sarbaini, Mariatul Kiftiah, Gazali Rahman
Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

Gazali Rahman, 2014. Political Orientation Societies against the Selection Political Parties in the Melayu Village District of Banjarmasin Middle. Skripsi. Program Study of Citizenship and Pancasila Education, Department of Sosial Sciences Education, Faculty of Teacher and Education Science, University of Lambung Mangkurat. Counselor(I) Sarbaini, (II) Mariatul Kiptiah.

Political real conditions is now happening just to get sheer power and political parties are still not showing good performance, This is evidenced by not channeled aspirations, unfulfilled campaign promises, many corruption and this affects public confidence at the party. This study is intended to know how big the orientation change choice and The highest reason in a choose a political party.

This research used the quantitative approach and the sampling technique is simple random sampling. Data was collected by questionnaire technique, interview and documentation.

The results showed that the moving party choice 39,56%, remain on the choice 20,33%, golput 3,02%, and not yet decided 37,09%. While supreme reason for the move option because not mercy (do not feel that the perceived), problem of corruption and political program. The highest reason remains that choice is the mercy and good political party program. The highest reason golput namely because dishonesty, not mercy leader and problem of corruption.

Based on this study, can be suggested the need for consistency and commitment of a party and party cadres in the fight for the rights of real people. Political parties should also be careful in the selection and recruitment of party cadres in order to have a good quality. moreover, KPU must also continuously socialize election, such as how to choose a good, and the importance of voter participation.

Keyword: politics, political orientation, political party

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya suatu politik itu, sebagai upaya untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai dan sebagainya. Artinya bahwa politik tersebut mencita-citakan agar terciptanya suatu tatanan sosial yang baik, menata kehidupan suatu negara dan berkeadilan demi terciptanya suatu kesejahteraan masyarakat.

Partai politik adalah salah satunya, sebagai komponen yang penting di dalam dinamika perpolitikan sebuah bangsa. Dengan adanya suatu partai politik suatu warga negara lebih mudah untuk ikut dalam kehidupan negara demi suatu kesejahteraan rakyat, Hal ini sesuai dengan rumusan Undang-undang No. 2 Tahun 2008 Pasal 10

Bab V dikatakan bahwa "Tujuan umum partai politik adalah mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menjaga dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengembangkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia"

Hafied Cangara (2009:208) mengatakan bahwa "melalui partai politik masyarakat dapat menyalurkan kehendak dan aspirasinya, serta menjadikan wadah untuk

bisa berhubungan dengan lembaga-lembaga internasional guna mendapatkan dukungan atas perjuangan mereka". Pendapat di atas jelas mengemukakan bahwa partai politik bukan saja sebagai pelengkap dalam sistem politik, namun intinya sebagai suatu pengelolaan negara demi kesejahteraan rakyat.

Kondisi nyata politik yang terjadi malah bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan semata. Para pejabat yang memiliki kekuasaan telah melupakan masyarakat, Janji-janji yang dulu dibuat justru dilupakan seiring dengan kursi kekuasaan yang diperoleh, Partai politik pun juga masih belum menunjukkan kinerja dengan baik dan tanggung jawabnya pada masyarakat. mesin-mesin parpol yang seharusnya berfungsi sebagai alat kontrol kader yang duduk di parlemen sebagai pembawa aspirasi, justru tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak disalurkan aspirasi rakyat, tak dipenuhinya janji yang ditebar saat kampanye dan banyaknya korupsi. Akhirnya dengan hal itu rakyat yang menjadi korban dari kondisi yang ada sekarang dan menjadikan turunya rasa kepercayaan masyarakat pada partai politik akibat hal-hal yang terjadi.

Orientasi politik terhadap partai politik yang dipercayai masyarakat mulai berkurang dan berpindah ke arah yang lain seperti data yang didapat dari MNC Media Reserch's Pollings yang dilakukan pada 407 responden di Jakarta pada awal November lalu. bahwa 40% responden pindah partai, 31% responden belum memutuskan untuk memilih

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Orientasi Politik

a. Politik

Menurut Miriam Budiardjo (2008:15) politik secara umum adalah "usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis". Menurut Andrew Heywood (Miriam Budiardjo, 2008:15) politik adalah "kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur

partai tertentu. Hanya ada 16% responden yang menyatakan tetap setia pada pilihannya di 2009. kemudian ada beberapa alasan pindah partai, yaitu pertama Korupsi, 38%. Kedua, 25% karena merasa aspirasinya tak tersalurkan. Ketiga, partai tak memenuhi janji yang ditebar saat kampanye (11%) dan krisis figur pada partai yang dipilih sebelumnya. (<http://baladatinta.wordpress.com/2012>)

Data yang didapat bahwa dari kelurahan-kelurahan yang ada di kecamatan Banjarmasin tengah. Kelurahan melayu, tertinggi kedua yang menggunakan hak pilihnya pada pemilu eksekutif tahun 2009, tercatat dari data yang didapat di KPU kota Banjarmasin bahwa terdapat 5.193 pemilih

yang menggunakan hak pilihnya, kemudian juga berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada beberapa warga didaerah tersebut, bahwa kepercayaan terhadap partai dan pemimpin yang dipilih telah hilang, disebabkan karena hasilnya yang masih kurang dirasakan.

Berdasarkan hal tersebut dan keadaan perpolitikan yang ada peneliti melakukan penelitian di tempat yang ditentukan peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui jumlah perubahan orientasi pilihan terhadap partai politik pada pemilu 2009-2014 dan alasan tertinggi pindah, golput, dan tetap orientasi pilihan terhadap partai politik, Sebagai gambaran orientasi politik khususnya tahun 2014.

kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama".

b. Orientasi Politik

Menurut Sarbaini (1996:2) orientasi politik merupakan "sesuatu yang dimiliki seseorang dalam interaksinya pada kehidupan politik, yaitu terdiri dari pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku politik terhadap suatu partai politik, ideologi politik maupun sistem politik yang berlaku. Sehingga membentuk tatanan politik dan mempengaruhi perilaku politik, dimana interaksi-interaksi politik berlangsung".

Menurut Gabriel Almond dan Verba (1990:16) budaya politik adalah pola sikap dan orientasi individu terhadap

politik diantara anggota sistem politik. Orientasi individu itu memiliki sejumlah komponen yakni : Orientasi kognitif, yaitu pengetahuan tentang kepercayaan padapolitik, peranan, dan segala kewajiban serta input dan outputnya. Orientasi afektif, yaitu perasaan terkait, keterlibatan, penolakan dan sejenisnya tentang obyek politik, peranannya, para aktor, dan penampilannya. Orientasi evaluatif, yaitu penilaian dan opini tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai, kriteria informasi dan perasaan terhadap obyek politik dan kejadian-kejadian.

c. Fungsi Politik

Fungsi politik adalah pemenuhan tugas dan tujuan struktur politik. Struktur politik dapat dinyatakan berfungsi apabila sebagian atau seluruh tugasnya terlaksana dan tujuannya tercapai (Safitri, 2011:33). Safitri (2011:34) Mengemukakan fungsi yang ditunaikan oleh struktur politik masyarakat meliputi: pendidikan politik, mempertemukan kepentingan yang beraneka ragam dan nyata hidup dalam masyarakat, agregasi kepentingan, seleksi kepemimpinan, dan komunikasi politik.

2. Masyarakat

Mac Iver dalam Sarjono soekanto (2002) memberikan batasan bahwa "Masyarakat ialah suatu sistem kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan golongan, daripengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah".

Dari uraian tersebutlah dapat dikatakan bahwa masyarakat yaitu sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dan mempunyai suatu kebudayaan tertentu yang mereka dukung secara turun menurun (diwariskan) ataupun dapat dikatakn bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang

memiliki komponen-komponen tertentu yang satu sama lainnya saling berkaitan.

3. Pemilihan Umum

Pengertian pemilihan pada konteks yaitu pemilihan umum. Secara umum pemilihan diartikan sebagai suatu perbuatan memilih, namun yang sering didengar yaitu Pemilu. Pemilu adalah suatu proses di mana para pemilih

memilih orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan yang disini beraneka-ragam, mulai dari presiden, wakil rakyat di berbagai tingkat pemerintahan, sampai kepala desa. Orientasi Pemilih

P. Anthonius Sitepu (2012:184) mengatakan bahwa "bagi pemilih pertimbangan, pertimbangan untung rugi dipergunakan untuk membangun keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih". Selain itu juga tentang orientasi pemilih Menurut Firmanzah (2008 : 38) mengatakan bahwa "ketika seorang politikus dianggap kurang memiliki kemampuan, masyarakat akan menjatuhkan vonis untuk tidak memilihnya lagi, masyarakat enggan mengikatkan diri dalam identitas partai politik tertentu. Yang lebih mereka lihat adalah kemampuan partai atau kontestan individual dibandingkan dengan ideologi yang mereka usung".

Ada dua hal yang bisa dijadikan ukuran mengenai cara memilih dalam menilai kedekatannya dengan partai politik atau seorang kontestan menurut firmanzah (2008:101-108) sebagai berikut

- a. Orientasi 'policy-problem-solving', semakin efektif seorang/suatu kontestan dalam menawarkan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan, semakin tinggi pula probabilitas untuk dipilih oleh para pemilih.
- b. Orientasi 'Ideologi', dalam banyak hal ideologi sering diartikan sebagai lawan kata dari kebenaran (truth), ilmu pengetahuan (science), jalan pikiran atau logika (logic) dan tujuan (objective).

4. Partai Politik

Budiardjo (2008:403-404) mengatakan "bahwa partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi nilai-nilai dan cita-cita yang sama". Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan. Dari pendapat tersebut, parpol dapat dibentuk oleh sekelompok warga Negara Indonesiasecara sukarela yang mempunyai kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan hak politik anggota, masyarakat, bangsa dan Negara tentunya yang diatur oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Fungsi partai politik menurut Meriam Budiardjo (2008:405) yaitu "Sebagai sarana komunikasi politik, sebagai sarana sosialisasi politik, sebagai sarana rekrutmen politik, dan sebagai sarana pengatur konflik. Sedangkan Firmanzah (2008:70-75) tentang partai politik mengatakan bahwa "Partai Politik itu Sebagai Agen Sosial, sebagai pelayan publik, sebagai agen pembaharuan, dan sebagai harapan sosial.

Alasan Orang Memilih Partai Politik Tertentu

Menurut Ramlan Surbakti (2007:145-147) mengatakan tentang alasan memilih partai politik tertentu, dibedakan menjadi 5 sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni :

- a. Pendekatan struktural, melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai
- b. Struktural sosial, yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial
- c. Pendekatan sosiologis, cenderung menempatkan kegiatan memilih

dalam kaitan dengan konteks sosial

- d. Pendekatan ekologis, hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat

perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit territorial

- e. Pendekatan psikologi, pada dasarnya sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik

Nursal (2004:72) menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih

- a. Citra Sosial atau Pengelompokan Sosial (Social Imagery). Social imagery adalah citra kandidat atau

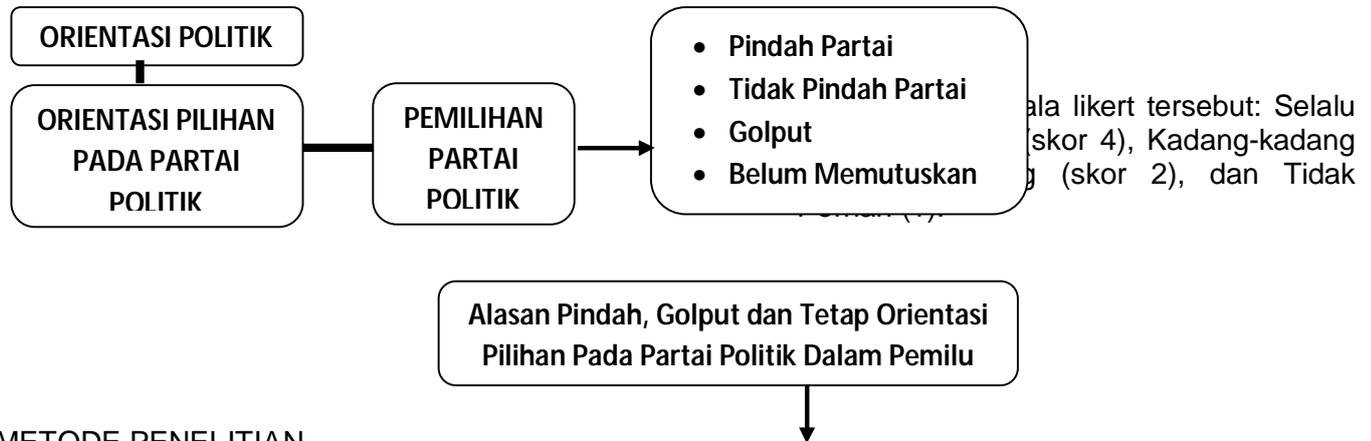
partai dalam pikiran pemilih mengenai "berada" di dalam kelompok sosial mana

- b. Identifikasi Partai. Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lainnya.
- c. Perasaan Emosional (Emotional Feeling) adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh policy politik yang ditawarkan.
- d. Citra Kandidat (Candidate Personality). Candidate personality mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat. Beberapa sifat yang merupakan candidate personality adalah artikulatif, wales asih, stabil, energik, jujur, tegar, dan sebagainya.
- e. Isu dan Kebijakan Politik (Issues and Policies). mempresentasikan kebijakan atau program yang di janjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang pemilu.
- f. Peristiwa Mutakhir (Current Events). Current events mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan

kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye
 g. Peristiwa Personal (Personal Events). mengacu pada kehidupan

pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat

5. Kerangka Pemikiran



C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang akan digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan atau desa melayu yang masuk dalam daftar pemilih tetap pemilu tahun 2009 berjumlah 7.868 orang

b. Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan Simple Random Sampling. Jumlah sampel yang akan diambil terhadap populasi menggunakan tabel Krejcie dan Morgan (Uma Sekaran, 2006). Dari data diketahui jumlah populasi yaitu 7.868 orang. Dengan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan total jumlah populasi mendekati angka 7.000, maka dapat disimpulkan sampel yang ditarik yaitu sebanyak 364 orang

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan dengan angket yang berbentuk skala likert. Untuk keperluan analisis ini, maka jawaban setiap item dapat berupa kata-kata serta pemberian skor untuk setiap item pernyataan. Berikut klasifikasi skor yang dapat

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan angket, wawancara dan dokumentasi.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tabulasi hasil angket yaitu menyajikan data ke dalam bentuk table setelah dihitung agar mudah dipahami

b. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Persentase. lebih rincinya sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad P : \text{Persentase}$$

$$F : \text{Frekuensi} \quad N : \text{Jumlah responden}$$

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Seberapa Besar Perubahan Orientasi Pilihan Terhadap Partai Politik Pada Pemilu 2009-2014

Jika dengan kondisi yang ada, dilakukan penelitian survey pada masyarakat di Kelurahan Melayu tentang orientasi pilihan terhadap partai politik sebagai gambaran pemilu 2014,

didapatkan hasil sebagai berikut, 39,56% responden berpindah pilihan partai, 20,33% responden menjawab tetap setia pada partai yang dipilihnya pada pemilu 2009, 37,09% responden belum memutuskan untuk memilih partai tertentu dan 3,02% responden tidak memilih partai apapun (golput).

Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak setia pada partai yang dipilih sebelumnya pada pemilu 2009 di masyarakat Kelurahan Melayu persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan tetap setia pada pilihan partai sebelumnya, ini membuktikan adanya suatu perubahan yang cukup signifikan terhadap pilihan partainya dan angka tersebut juga sebagai refleksi kekecewaan masyarakat terhadap partai yang menjadi harapannya ketika pesta demokrasi digelar pada pemilu tahun lalu. P. Anthonius Sitepu (2012:184) mengatakan bahwa “bagi pemilih pertimbangan, pertimbangan untung rugi dipergunakan untuk membangun keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih”.

Persentase responden yang belum tahu / masih belum memutuskan juga cukup tinggi yaitu, 37,09% lebih tinggi dari responden yang tetap setia pada partai sebelumnya. Masyarakat pemilih pada dasarnya ingin tetap setia pada partai yang telah dipilih, salah dalam memilih partai dapat melahirkan kekecewaan tersendiri, sebuah partai dipilih karena dianggap mampu secara konsisten dalam mewakili ideologi dan memperjuangkan nasib mereka dalam jangka panjang, bila performa partai mengecewakan pemilih akan berpikir kritis apakah partai tersebut patut mendapat kesetiaan. Hal itu juga yang melandasi mengapa 37,09% responden masih belum memutuskan.

Sedangkan untuk persentase golput lebih sedikit yaitu sebesar 3,02% lebih rendah dibandingkan yang pindah, tetap atau golput, ini membuktikan bahwa masyarakat di Kelurahan Melayu masih ikut berpartisipasi demi kehidupan suatu Negara

2. Alasan Tertinggi Pindah, Golput dan Tetap Orientasi Pilihan Terhadap Partai Politik Dalam Pemilu

a. Alasan pindah pilihan partai

Berdasarkan dari jawaban hasil angket tentang alasan responden pindah pilihan partai didapatkan hasil sebagai berikut. Pada aspek candidate personality, responden pindah pilihan partai dengan alasan para kader partai yang duduk di parlemen tidak wales asih dengan persentase sebesar

80,56%. Pada aspek issues and policies, pindah pilihan karena kader partai terlibat korupsi sebesar 74,31%, karena sering adanya pemberitaan korupsi pada partai sebesar 74,31%, para tokoh partai terlibat korupsi sebesar 74,31%, janji partai tidak terwujud sebesar 24,31%, pindah karena janji partai tidak sesuai dengan janji saat kampanye sebesar 24,31%, janji kampanye yang kurang dirasakan sebesar 30,56%.

Pada aspek pendekatan struktural, pindah pilihan partai karena program partai yang tidak stabil sebesar 67,36%, pindah karena melihat program yang bagus dari partai politik lain sebesar 70,83%, karena program yang ditonjolkan tidak terwujud sebesar 73,61%, pindah karena kurangnya kinerja politik dalam menjalankan program partai sebesar 71,53%, pindah karena kurangnya kemampuan menyalurkan aspirasi dari rakyat oleh partai sebesar 40,97%, pindah karena kurangnya kemampuan menyerap aspirasi oleh kader partai yang duduk di parlemen sebesar 43,06%.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa angka persentase alasan pindah partai yang banyak dipilih responden yaitu karena ketidak wales asihan, masalah korupsi, dan program partai politik, baik itu karena program politik lain yang lebih baik maupun program partai tersebut tidak terwujud. Ini membuktikan bahwa responden pindah pilihan partai karena ada rasa kekecewaan tersebut. Menurut Firmanzah (2008 : 38) mengatakan bahwa “ketika seorang politikus dianggap kurang memiliki kemampuan, masyarakat akan menjatuhkan vonis untuk tidak

memilihnya lagi, masyarakat enggan mengikat diri dalam identitas partai politik tertentu. Yang lebih mereka lihat adalah kemampuan partai atau kontestan individual dibandingkan dengan ideologi yang mereka usung”.

b. Alasan tidak memilih partai apapun (golput)

Berdasarkan dari jawaban hasil angket tentang alasan responden tidak memilih (golput) didapatkan hasil sebagai berikut. Pada aspek candidate personality, responden tidak memilih partai apapun (golput) karena ketidakjujuran kader partai yang duduk di parlemen sebesar 100%, karena pemimpin yang tidak wales asih sebesar 90,91%, karena banyaknya terjadi korupsi sebesar 100%, karena janji partai saat terpilih berbeda dengan janji saat kampanye sebesar 45,45%, karena janji partai saat kampanye selalu tidak terwujud sebesar 54,55%. Dari hal tersebut jelas bahwa angka persentase responden tinggi terhadap ketidakjujuran, tidak wales asihnya pemimpin dan masalah korupsi menjadi alasan golput, Apalagi dengan keadaan yang sekarang ini, banyaknya masalah korupsi oleh para pejabat Negara menjadi bertambahnya kekecewaan suatu masyarakat.

c. Alasan tetap memilih partai yang sama

Pada aspek candidate personality, tetap memilih partai sebelumnya karena kejujuran pemimpinnya sebesar 25,68%, tetap pada pilihan partai karena kejujurannya para kader partai yang duduk di parlemen sebesar 25,68%, tetap pada pilihan partai karena kejujuran tokoh partai sebesar 27,03%, tetap pada pilihan partai karena pemimpin tersebut wales asih sebesar 78,38%. Pada aspek pendekatan struktural, tetap pada pilihan karena program partai politik tersebut tidak berubah 68,92%, tetap pada pilihan karena program partai politik yang bagus sebesar 70,27%,

tetap pada pilihan karena aspirasi sudah tersalurkan sebesar 45,95%.

Dari hal tersebut bahwa umumnya banyak responden tetap setia pada pilihannya karena dengan alasan kewales asihan dan program partai politik yang dipilih bagus, artinya masyarakat tetap karena adanya suatu yang diuntungkan sehingga ada timbal

baliknya. Oleh sebab itu suatu partai politik membutuhkan rencana strategis dalam meraih dukungan suara dari masyarakat pemilih. Firmanzah (2008:39) mengatakan “program-program kerja yang ditawarkan partai politik harus lebih berorientasi pada pemecahan masalah (problem solving). Masalah kemiskinan, pengangguran, kesehatan, dan KKN perlu mendapat jawaban dan solusinya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Perubahan orientasi pilihan terhadap pemilihan partai politik di Kelurahan Melayu, terjadi perubahan yang cukup tinggi terlihat dari data yang didapat bahwa 39,56% pindah pilihan partai dari sebelumnya, 20,33% tetap pada pilihan partai sebelumnya, 3,02% tidak memilih (golput) dan 37,09% belum memutuskan atau belum tahu.
- b. Alasan tertinggi responden pindah pilihan partai adalah karena tidak wales asihnya kader partai yang duduk diparlemen, masalah korupsi dan program partai politik, baik itu karena program politik partai lain yang lebih baik maupun karena program partai tersebut tidak terwujud. Alasan tertinggi responden tidak memilih (golput) adalah karena ketidakjujuran, tidak wales asihnya pemimpin dan masalah korupsi, sedangkan alasan tertinggi responden tetap memilih partai yang sama atau tetap setia pada pilihan partai sebelumnya adalah karena kewales asihan dan program partai politik yang sudah bagus.

2. Saran

- a. Dihaarapkan bahwa perlu adanya konsistensi dan komitmen setiap partai maupun kader partai dalam

memperjuangkan hak rakyat, sehingga ada kepercayaan masyarakat pada partai yang dipilih dan menjadikan masyarakat tetap setia pada pilihannya.

- b. Setiap partai politik juga harus jeli dalam seleksi dan rekrutmennya menjadi kader partai maupun mengusung kader partai untuk maju sebagai kandidat dalam

eksekutif dan legislatif agar mempunyai kualitas yang baik.

- c. KPU dan KPUD diharapkan harus terus menerus mensosialisasikan tentang pemilu, seperti bagaimana cara memilih yang baik, bagaimana pemilih yang baik dan pentingnya partisipasi dalam pemilu, karena dari hasil penelitian ini masih banyak yang belum memutuskan atau belum punya gambaran. Mengingat dekatnya penyelenggaraan pemilu, ini bisa jadi memungkinkan masyarakat yang belum memutuskan bisa mudah terpengaruh money politik, karena disaat pemilu berlangsung masih belum mempunyai gambaran kandidat atau partai yang dipilih.

DAFTAR RUJUKAN

A.Almond, Gabriel dan Sidney Verba. 1990. Budaya Politik : Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2012. Ramai – ramai ganti pilihan parrtai. Online (<http://baladatinta.wordpress.com/2012/11/28/ramai-ramai-ganti-pilihan-partai/>), di akses 5 maret 2013).

Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT. Gramedia

Firmanzah. 2008. Marketing Politik. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Nursal, Adman, 2004. Politik Marketing Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Safitri, Izzatun Tyas. 2011. Pengaruh Pendidikan Politik Terhadap Orientasi Politik Mahasiswa di Universitas Pancasakti Tegal. Skripsi pada Pascasarjana

Universitas Pancasakti Tegal, (Online), (<http://www.4skripsi.com/skripsi-hukum/pengaruh-pendidikan-politik-terhadap-orientasi-politik-mahasiswa-di-universitas-pancasakti-tegal.html>), di akses 5 Maret 2013)

Sarbaini. 1996. “Hubungan Antara Hasil Sosialisasi Politik Melalui Mata Kuliah Bermuata Pendidikan Politik Dengan Orientasi Politik Mahasiswa Program Studi PPKN FKIP Unlam”. Kalimantan Science Majalah Ilmiah Universitas Lambung Mangkurat, No. 1 hlm 1-13.

Sitepu, P. Anthonius. 2012. Studi Ilmu Politik. Yogyakarta : Graha Ilmu

Soerjono, Soekanto. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo

Sugiyono. 2009. Metode Penelitan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta

Sudjana, Nana. 2001. Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.

Surbakti, Ramlan. 2007. Memahami Ilmu Politik. Cetakan Keenanm Jakarta: PT. Grasindo

Uma Sekaran, 2006. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta : Salemba

Wahyu, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif. Banjarmasin: Fakultas Keguruan Ilmu pendidikan.

Wahyu, dkk. 2011. Pedomen Penulisan Karya Ilmiah. Banjarmasin: Pustaka Banua.